

IMPLIKASI SOSIAL EKONOMI PENGANGGURAN TERHADAP KEJAHATAN TINJAUAN NILAI-NILAI SYARIAH DI PROVINSI BANTEN

Suaidi

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: suaidi@untirta.ac.id

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terhadap jumlah kejahatan yang dilaporkan di Provinsi Banten serta meninjau fenomena tersebut dalam perspektif nilai-nilai syariah. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear sederhana terhadap 24 observasi dengan periode tahun 2022-2024, ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara jumlah kejahatan yang dilaporkan dan tingkat pengangguran. Hasil ini menunjukkan adanya dinamika sosial ekonomi yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya dalam konteks keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat sebagaimana diajarkan dalam prinsip maqashid syariah.

Kata Kunci: Pengangguran, Kejahatan, Syariah, Sosial Ekonomi, Maqashid Syariah.

PENDAHULUAN

Tingkat pengangguran adalah salah satu tantangan utama dalam pembangunan ekonomi dan sosial di berbagai daerah, termasuk Indonesia. Jika seseorang tidak memiliki akses ke tempat kerja yang layak dan berkelanjutan, itu tidak hanya mempengaruhi hasil sosial yang mempengaruhi individu itu sendiri, tetapi juga struktur masyarakat secara umum. Pengangguran juga berdampak pada kualitas hidup manusia, yang ditandai dengan lemahnya daya beli sehingga mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan pokok. Sejalan dengan semakin kompleksnya perkembangan penduduk, maka dengan semakin pesatnya perkembangan penduduk tidak menutup kemungkinan akan munculnya pola kehidupan yang tidak merata, baik strata sosial personal maupun kolektif. Qardawi (1987:43) menyatakan bahwa pada bangsa apapun peneliti pengarahkan perhatiannya, ia akan selalu menemukan dua golongan manusia yang tidak ada ketiganya, yaitu golongan yang berkecukupan dan golongan yang selalu berkekurangan. Ungkapan ini dapat dipahami, bahwa kehidupan sosial dalam kehidupan masyarakat terdiri dari dua golongan, yaitu golongan berstatus ekonomi rendah (miskin) dan golongan ekonomi tinggi (kaya) status sosial tidak jarang akan menimbulkan kesenjangan sosial. Kesenjangan tidak jarang menimbulkan kejahatan khususnya kejahatan pencurian yang dilakukan oleh orang yang berstatus ekonomi lemah, karena melakukan pencurian adalah jalan pintas untuk menutupi kebutuhan pokoknya. Kemiskinan juga merupakan suatu hal yang menjadi masalah dalam kehidupan sosial. Karena, semua pemeluk agama mencurahkan perhatiannya kepada masalah kemiskinan. Misalnya dapat dilihat dari beberapa contoh sebagai berikut (1) Dalam taurat surat asmal pasal 21 ditemukan ungkapan barangsiapa menyumbat telinga akan tangis orang miskin maka iapun akan berteriak akan tetapi tidak akan ada yang mendengarkan suaranya, (2) Dalam injil Lukas pasal 13 ayat 33 dapat dibaca, juallah hartamu dan bersedekahlah. Sitanggal (1984: 300) menjelaskan pada dasarnya semua agama sangat penuh perhatiannya untuk melindungi kemiskinan dan kesengsaraan, masyarakat diwajibkan untuk memberikan hak kepada orang-orang yang membutuhkan pertolongan, mereka menjadi tanggungan orang-orang kaya dan juga menjadi tanggungan negara, jika kemiskinan dibiarkan, maka yang paling bertanggung jawab adalah pemerintah dan orang-orang kaya. Islam juga agama yang memiliki konsentrasi penuh terhadap penanggulangan kemiskinan, Islam menyoroti dari cara menggunakan harta, bahwa harta tidak boleh tertumpuk hanya pada segelintir orang saja, bahkan Islam secara tegas menyatakan bahwa menimbun harta hukumnya haram. Oleh karenanya, Islam menempatkan syariatnya secara struktural bahwa mengeluarkan merupakan suatu kewajiban bagi orang kaya, bahkan Allah sangat murka terhadap orang kaya yang tidak memperhatikan orang miskin, sehingga mengeluarkan zakat secara struktural dijadikan rukun Islam yang merupakan bagian dari kewajiban lainnya seperti sholat puasa dan menunaikan ibadah haji.

Salah satu dampak sosial yang terkait dengan tingkat pengangguran yang tinggi adalah meningkatkan tingkat kejahatan. Ali bin Abi Tholib mengatakan bahwa hampir saja kemiskinan itu mengakibatkan kekufuran, faktor kemiskinan telah mendorong munculnya berbagai kejahatan, pada umumnya bahwa kemiskinan itu diakibatkan oleh pengangguran. Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, mitigasi pendapatan dan frustrasi yang disebabkan oleh kurangnya peluang kerja dapat mendorong beberapa orang untuk mengambil langkah-langkah yang tidak konsisten dengan norma hukum dan sosial. Kedua fenomena ini tidak dapat dipisahkan terutama pada wilayah Banten yang telah terpapar pada dinamika sosial ekonomi yang kompleks dalam beberapa tahun terakhir. Sebagai area pendukung untuk modal dan kawasan industri strategis, Banten memiliki tantangan sendiri dalam mengintegrasikan pertumbuhan ekonomi dan keadilan sosial.

Di sisi lain, pengembangan industri menciptakan peluang kerja. Sementara itu, tingkat

ketidaksetaraan dan pengangguran tetap menjadi masalah yang signifikan. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana dinamika pengangguran mempengaruhi tingkat kejahatan dan bagaimana mengembangkan solusi berkelanjutan menggunakan pendekatan nilai dari perspektif ekonomi tradisional, hubungan antara pengangguran dan kejahatan terutama telah diselidiki dengan pendekatan statistik dan sosiologis. Namun, pendekatan ini sering sekuler dan tidak memperhitungkan aspek moral dan spiritual masyarakat. Di sini, pendekatan nilai Syariah relevan. Harapan dan tujuan selalu menghiasi kehidupan manusia kadang untuk memenuhi harapan tersebut tidak jarang saling berbenturan dengan manusia lainnya, sehingga akibat berbenturannya kehendak dan keinginan mengarah kepada konflik personal dan tidak menutup kemungkinan akan berlanjut pada permusuhan. Prilaku negatif yang dilakukan oleh sebahagian manusia dapat dipastikan bahwa pelakunya adalah orang yang tidak bahagia. Sebab, ketidak bahagiaan sebagai pemicu terjadinya kepanikan, setres dan kegundahan bila hal ini terjadi dalam waktu lama sebagai pemicu terjadinya tindakan kejahatan seperti pembunuhan terhadap orang lain bahkan bisa jadi pembunuhan itu kepada dirinya sendiri (bunuh diri) akibat tidak sanggupnya menanggung beban hidup yang serba rumit. Kebahagiaan menjadi semacam harapan atau tujuan yang didambakan dalam kehidupan manusia pada umumnya, hal ini tampak dengan adanya realita yang menunjukkan bahwa manusia berusaha sekuat tenaga untuk mengupayakan tercapainya kebahagiaan dalam menjalani hidup. Jatuh bangunnya usaha yang dilakukan tidak lain merupakan harapan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan yang didambakan. Sementara itu, kebahagiaan yang didambakan oleh manusia masih berada pada titik yang tidak tetap (labil).

Dalam artian bahwa definisi dari kebahagiaan itu sendiri masih belum “disepakati” dalam perspektif kebanyakan orang. Dalam Islam, kebahagiaan sosial diukur tidak hanya oleh aspek material tetapi juga oleh pemenuhan Syariah Makashid dan Agama (din), jiwa (nafs), Reason ('aql), Keturunan (nasl), dan harta (mal). Nilai-nilai seperti keadilan, tanggung jawab sosial, distribusi kemakmuran yang adil, dan pekerjaan sebagai ibadah menjadi prinsip utama kemakmuran dan pembentukan masyarakat yang aman. Studi ini tidak hanya menganalisis hubungan antara tingkat pengangguran dan jumlah kejahatan yang dilaporkan, tetapi juga menilai fenomena apa yang sebenarnya terjadi di lapangan dan bagaimana nilai-nilai Syariah dapat mebaatasi hal tersebut. Hasil analisis ini diharapkan tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan politik sosial ekonomi yang didasarkan pada nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat, seperti yang diajarkan dalam Islam, dimana Islam mengajarkan bahwa menanggulangi kejahatan adalah suatu kewajiban personal akan tetapi kejahatan juga ada hubungannya dengan fenomena kemiskinan. Islam memberikan solusi dalam mengatasi kejahatan dan kemiskinan adalah perbaikan ekonomi. Oleh karena Islam menjadikan zakat sebagai kewajiban secara struktural yang tidak terpisahkan dengan struktur rukuan Islam lainnya.

KAJIAN PUSTAKA

Pengangguran dan Dampaknya terhadap Sosial Ekonomi

Pengangguran merupakan kondisi ketika angkatan kerja tidak mendapatkan pekerjaan yang layak. Dalam konteks sosial ekonomi, pengangguran berdampak langsung pada menurunnya daya beli masyarakat, peningkatan kemiskinan, dan potensi meningkatnya angka kriminalitas (Todaro & Smith, 2015). Kondisi ini menjadi tantangan serius dalam pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Menurut Yusuf al-Qaradawi (1982), kemiskinan yang disebabkan oleh pengangguran adalah musuh utama umat dan dapat menimbulkan kehancuran sosial. Ia menekankan pentingnya distribusi kekayaan secara adil dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lemah

agar tidak terjadi ketimpangan yang ekstrem.

Pengangguran dan Kriminalitas

Hubungan antara pengangguran dan tingkat kejahatan telah lama menjadi perhatian dalam studi ekonomi dan sosiologi. Becker (1968) dalam teorinya menyatakan bahwa individu akan melakukan kejahatan ketika keuntungan dari tindakan kriminal dianggap lebih besar daripada risiko atau biaya yang ditanggung. Oleh karena itu, meningkatnya pengangguran dapat memperbesar kemungkinan individu memilih jalur kriminal sebagai alternatif ekonomi. Penelitian empiris oleh Raphael dan Winter-Ebmer (2001) juga menunjukkan adanya korelasi positif antara peningkatan pengangguran dan kejahatan properti (property crimes) di Amerika Serikat.

Perspektif Nilai-Nilai Syariah

Dalam Islam, permasalahan kemiskinan dan pengangguran dipandang bukan hanya sebagai isu ekonomi, tetapi juga sebagai persoalan moral dan sosial. Prinsip maqashid syariah menempatkan perlindungan terhadap jiwa (nafs), harta (mal), dan agama (din) sebagai pilar utama kesejahteraan. Syariat Islam mewajibkan zakat sebagai mekanisme distribusi kekayaan untuk mengurangi ketimpangan (Karim, 2021). Islam juga menganggap bahwa penciptaan lapangan kerja dan pemberdayaan ekonomi merupakan bagian dari tanggung jawab sosial negara dan masyarakat (Chapra, 2000).

Kebahagiaan Sosial dan Kesejahteraan

Kebahagiaan dalam Islam tidak hanya diukur dari aspek material, tetapi juga pemenuhan spiritual dan moral. Menurut Hamim (2016), kebahagiaan dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk latar sosial, budaya, pendidikan, dan religiusitas. Dalam masyarakat yang adil secara ekonomi dan memiliki solidaritas sosial tinggi, tingkat kebahagiaan cenderung lebih tinggi dan potensi konflik sosial lebih rendah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diambil dari Badan Pusat Statistik dengan indikator laporan tingkat pengangguran dan jumlah kejahatan di Provinsi Banten periode 2022-2024. Model regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut. Jumlah observasi dalam penelitian ini sebanyak 24.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsepsi Islam

Islam sebagai agama universal memiliki pandangan bahwa setiap waktu dan tempat menjamin akan kepentingan manusia dalam segala aspeknya, sebagaimana firman-Nya;

... *"Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan"* Q.S. Al-Baqoroh (2): 36). Dalam ayat ini menunjukkan ada tiga persoalan yang diminta untuk mendapatkan perhatian, pertama tempat tinggal di dunia kedua kesenangan hidup dan ketiga jangan dilupakan adanya ajal (waktu di dunia). Somad Zawawi, (1991) menjelaskan bahwa tempat tinggal maupun kesenangan-kesenangan di bumi, menjadi tanda maju mundurnya suatu masyarakat, namun apabila telah sampai waktunya (ajal) semua itu akan berhenti dan tidak memiliki arti apapun, kecuali bagi manusia yang selama hidupnya digunakan untuk memenuhi perintah dan kepentingan Allah, SWT sehingga kehidupannya diridhoi Allah, SWT,. Dalam soal konsep ekonomi dalam Islam

Analisis Linier sederhana

Analisis bertujuan untuk menemukan, menguji, dan memprediksi hubungan linier antara dua variabel dengan satu variabel bebas dan satu variabel terikat, serta memberikan

pemahaman yang jelas tentang pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat tersebut.

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	24
				F(1, 22)	=	12.53
Model	16.3822248	1	16.3822248	Prob > F	=	0.0018
Residual	28.7531752	22	1.30696251	R-squared	=	0.3630
				Adj R-squared	=	0.3340
Total	45.1354	23	1.9624087	Root MSE	=	1.1432

TingkatPengangguran	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
JumlahKejahatanyangDilaporkan	-.0005766	.0001629	-3.54	0.002	-.0009144	-.0002388
_cons	8.494649	.3576698	23.75	0.000	7.752888	9.236411

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel jumlah kejahatan yang dilaporkan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran dengan koefisien sebesar -0.0005766 ($p = 0.002$). Nilai R-squared sebesar 0.3630 menunjukkan bahwa model dapat menjelaskan 36,3% variasi dalam tingkat pengangguran. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah kejahatan yang dilaporkan, justru tingkat pengangguran cenderung menurun. Fenomena ini dapat diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa daerah dengan lebih banyak laporan kejahatan mungkin juga memiliki lebih banyak aktivitas ekonomi, termasuk sektor informal, yang mengurangi tingkat pengangguran. Namun demikian, temuan ini memerlukan kehati-hatian dalam interpretasi sebab-akibat dan pentingnya melihat faktor sosial lainnya.

Dalam perspektif nilai-nilai syariah, fenomena ini menunjukkan perlunya penguatan system ekonomi yang adil dan berkelanjutan. Islam mendorong penciptaan lapangan kerja yang halal, sistem distribusi kekayaan yang merata, dan penguatan moral individu agar terhindar dari perilaku kriminal. Oleh karena itu, solusi terhadap pengangguran dan kejahatan harus mencakup pendekatan spiritual, etis, dan kebijakan sosial yang terintegrasi. Dalam mengatasi pengangguran harus melibatkan semua komponen, tidak bisa dilakukan hanya oleh satu instuisi yang membidangnya, akan tetapi harus dilihat dari berbagai persoalan yang mempengaruhi terjadinya pengangguran.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan negatif dan signifikan antara jumlah kejahatan yang dilaporkan dengan tingkat pengangguran di Provinsi Banten. Temuan ini menunjukkan pentingnya pendekatan multidimensi dalam menangani masalah sosial ekonomi, dengan mempertimbangkan nilai-nilai syariah seperti keadilan, kesejahteraan, dan perlindungan terhadap lima maqashid utama. Penelitian ini merekomendasikan perlunya kebijakan yang tidak hanya fokus pada penciptaan lapangan kerja, tetapi juga pada pembinaan moral masyarakat dan penguatan sistem ekonomi berbasis nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwarman A. Karim. *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*. Jakarta: Gema Insani, 2021.
- Al-Qardawi, Yusuf. *Muskitatu Al-Fakri Wa Kaifa 'Ala Jaha al-Islami*. Alih Bahasa: Umar Fanani. Surabaya: Bina Ilmu, 1982.
- Anshori, Umarb & Sitanggal. *Pembinaan Masyarakat Islam*. Jakarta: Pustaka Dian, 1984.
- Becker, G. S. (1968). Crime and Punishment: An Economic Approach. *Journal of Political Economy*, 76(2), 169–217. <https://doi.org/10.1086/259394>
- Chapra, M. U. (2000). *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Leicester: Islamic Foundation.
- Hamim, Khaerul. (2016). *Psikologi Kebahagiaan dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Karim, Adiwarman A. (2021). *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Kontemporer*. Jakarta: Gema Insani.

- Raphael, S., & Winter-Ebmer, R. (2001). Identifying the Effect of Unemployment on Crime. *Journal of Law and Economics*, 44(1), 259–283.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* (12th ed.). Harlow: Pearson Education Limited